



LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA'
KABUPATEN TASIKMALAYA

Jl. Raya Timur No. 505 Cipakat Singaparna kab. Tasikmalaya 46417

Website : [bit.ly/LBMNU KabupatenTasik](http://bit.ly/LBMNU_KabupatenTasik)

DALAM RANGKA HARLAH NU KE-100 MASEHI
DAN MUSKERCAB PCNU KABUPATEN TASIKIMALYA
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM RAJAPOLAH TASIKMALYA
14 Februari 2026 M / 23 Sya'ban 1447 H

NO	MUSHOHIH	PERUMUS	MODERATOR
1	KH. Drs. A. Thahir Fuad	KH. Drs Tatang Sunarya, M.Pd	Salman Hakim, S.Sy.,M.H
2	KH. Mukhtar Ghozali	Dr. H. Rizki Romdhoni, Lc.,M.Pd	KH. Anwar Nuri
3	KH. Nurdin Al-Husaini., S.Ag.	K. Ali Abdul Kholik.,M.Pd.	
4	KH. Ridwan Fuad, MA.	Dr. H.Yayan Bunyamin.,M.Fil.	
5		KH. Agus Ramdhani	
6		KH. Asep Hidayatul Mutaqin	SEKRETARIS
7		KH. Endang Solih, S.Pd.,M.Pd.	KH. Sihabul Millah
8		KH. Drs. Uban Bayanudin	

A. ASILAH WAQI'YYAH

1. Pemanfaatan Sisa Menu MBG di Sekolah

a) Deskripsi Masalah (*Taṣwīr al-Mas'alah*)

Pemerintah Indonesia telah menggulirkan Program Makan Bergizi (MBG) sebagai salah satu kebijakan yang bertujuan mulia untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah, santri, serta kelompok rentan lainnya. Program ini bertujuan untuk mencegah *stunting*, meningkatkan kesehatan, dan menunjang kualitas pendidikan melalui penyediaan makanan bergizi secara cuma-cuma yang didanai oleh anggaran negara.

Dalam perspektif Islam, upaya pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan yang layak dan bergizi pada dasarnya sejalan dengan prinsip *maqāsid al-syarī'ah* yaitu *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-nasl* dan sejalan dengan kaidah

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Perlu diketahui bahwa konsep fiqh memandang bahwa tindakan pemerintah ini suka disebut dengan istilah *tabarru'* yang disederhanakan dengan

istilah donasi, dimana secara terminologi fiqih عقد التبرع didefinisikan oleh para ulama:

بذل المكلف مالا أو منفعة لغيره في الحال أو المآل بلا عوض بقصد البر والمعروف غالبا

"Harta atau jasa yang diberikan oleh seorang mukallaf kepada orang lain tanpa kompensasi dengan tujuan kebaikan pada umumnya."

Selayaknya akad, *tabarru'* juga mempunyai rukun, yakni *mutabarri'* (donatur), dalam hal ini adalah pemerintah melalui SPPG, *mutabarri' lah* (penerima donasi) dalam konteks ini adalah peserta didik, *mutabarri' fih* (barang yang didonasikan) yakni sajian MBG, dan *shighat* (ucapan serah terima).

Penerima MBG tidak terbatas pada siswa yang hadir di sekolah pada hari tertentu, tetapi mencakup seluruh peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan pada Satuan Pendidikan dimaksud baik formal maupun non formal yang telah terdata dalam sistem Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan Kepala Badan Gizi Nasional Nomor 244 Tahun 2025 tentang Penerima Manfaat Program MBG. Karena telah ditentukan tujuan dan sasaran penerimanya, maka MBG tidak boleh dimanfaatkan di luar peruntukan tersebut tanpa dasar yang dibenarkan. Begitupun dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ditetapkan untuk memberikan kepastian hukum, arah, dan kolaborasi efektif dalam meningkatkan gizi masyarakat, khususnya bagi anak sekolah (PAUD-menengah), ibu hamil, ibu menyusui, dan balita usia 6-59 bulan.

Namun demikian, implementasi Program MBG sebagai kebijakan publik seringkali menimbulkan sejumlah persoalan *fiqhiyyah* dan *ijtihadiiyyah* yang perlu dikaji secara kolektif melalui forum *bahtsul masail*, misalnya ada siswa yang tidak hadir karena sakit atau alasan lain, bahkan ada yang tidak menghabiskan makanannya. Akibatnya, setiap hari terdapat sejumlah porsi makanan berlebih. Makanan tersebut tidak bisa disimpan untuk hari berikutnya karena memiliki batas waktu konsumsi. Jika tidak segera dimakan, makanan akan terbuang mubazir. Kondisi inilah yang membuat para guru yang bertugas mengawasi pembagian merasa dalam dilema, karena secara peruntukan makanan adalah hak siswa, bukan guru.

b) Permasalahan:

1. Bagaimana hukumnya memanfaatkan makanan MBG yang tidak dimanfaatkan oleh peruntukannya? Apakah boleh dimanfaatkan oleh pihak selain siswa misal oleh guru, santri atau masyarakat umum?
2. Bagaimana hukumnya makanan MBG dimanfaatkan untuk bintang ternak?
3. Bagaimana hukumnya menjual makanan MBG yang tidak dimanfaatkan oleh siswa sekolah, serta hukum menjual donasi dari pemerintah secara umum?

c) Jawaban

1. **Boleh**, selama ada indikasi izin dari pihak pemberi dan penerima manfaat atau pengelola resmi, maka sisa MBG dapat dimanfaatkan agar tidak terbuang sia-sia, terlebih jika memang ada sisa dari anak-anak yang tidak masuk sekolah atau yang enggan mengambil dan bisa berpotensi rusak atau basi.

Referensi :

Syekh Sulaiman bin Umar, *Hasyiyatul Jamal*, [Beirut: Darul Fikr, tt], juz 4, hal. 111:

(تَنْبِيْهٌ) مَتَى حَلَّ لَهُ الْأَخْذُ وَأَعْطَاهُ لِأَجْلِ صِفَةٍ مُعَيَّنَةٍ لَمْ يَجُزْ لَهُ صَرْفُ مَا أَخَذَهُ فِي غَيْرِهَا فَلَوْ أَعْطَاهُ دَرَهْمًا لِيَأْخُذَ بِهِ رَغِيْفًا لَمْ يَجُزْ لَهُ صَرْفُهُ فِي إِدَامٍ مَثَلًا أَوْ أَعْطَاهُ رَغِيْفًا لِيَأْكُلَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ بَيْعُهُ وَلَا التَّصَدُّقُ بِهِ وَهَكَذَا إِلَّا إِنْ ظَهَرَتْ قَرِيْنَةٌ بِأَنْ ذَكَرَ الصِّفَةَ

Syekh Sulaiman Al-Bujairomi, *Hasyiyatul Bujairomi alal Khotib*, [Beirut: Darul Fikr, tt], juz 1, halaman 281:

وَلَا يَجُوزُ حَمْلُ الْمَاءِ الْمُسَبَّلِ مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍّ آخَرَ إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَوْ قَامَتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى أَنَّ مُسَبَّلَهُ يَسْمَحُ بِذَلِكَ، كَمَا لَوْ أَبَاحَ لِأَحَدٍ طَعَامًا لِيَأْكُلَهُ لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ حَمْلُ الْحَبَّةِ مِنْهُ، وَلَا صَرْفُهُ إِلَى غَيْرِ الْأَكْلِ، إِلَّا إِذَا عَلِمَ رِضًا مُبِيْحِهِ بِذَلِكَ، فَإِنَّ شَكَّ حَكَمَ الْعُرْفَ وَالْقَرِيْنَةَ

Dr. Syauqi Ibrahim Allam. Darul Ifta' al-Mishriyah no. 2319, 08 Mei 2013

ما دامت التبرعات قد خرجت موجهة من أصحابها لأهل الصومال فلا يجوز صرفها لغيرهم إلا بعد موافقة المتبرعين الأصل أنه لا يجوز توجيه المال إلى غير الوجهة التي حددها المتبرع إلا بعد الرجوع إليه في ذلك؛ فإن الجهة القائمة على توزيع الصدقات هي وكيل عن المتبرع

Al mausu'ah al fiqhiyyah

والقاعدة عندنا في هذا : أن من أخذ من الناس أموالاً لشيء معين ، فإنه لا يصرفها في غيره إلا بعد استئذانهم

2. Memanfaatkan sisa makanan MBG untuk pakan ternak adalah tindakan yang diperbolehkan dalam hukum Islam, selama tidak layak dimakan manusia untuk menghindari tabdir terhadap makanan sera makanan tersebut tidak mengandung bahan najis berat atau berbahaya bagi ternak.

Referensi :

Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, [Beirut: Dar al-Fikr, 1996], Jilid I, h. 382

وَكَذَلِكَ يَصِحُّ بَيْعُ الْحَشْرَاتِ وَالْهُوَامِ كَالْحَيَّاتِ وَالْعَقَّارِبِ إِذَا كَانَ يُنْتَفَعُ بِهَا. وَالضَّابِطُ فِي ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ مَا فِيهِ مَنْفَعَةٌ تَحِلُّ شَرْعًا فَإِنَّ بَيْعَهُ يَجُوزُ

Asy-Syairazi, *al-Muhadzab*, [Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah], 1995, juz 1: 454:

وَيُكْرَهُ أَكْلُ الْجَلَالَةِ، وَهِيَ الَّتِي أَكْثَرَ أَكْلُهَا الْعُدْرَةُ مِنْ نَاقَةٍ أَوْ بَقْرَةٍ أَوْ شَاةٍ أَوْ دَيْكٍ أَوْ دُجَاجَةٍ - وَلَا يَجُزُّ أَكْلُهَا لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ أَكْثَرُ مِنْ تَعْبِيرِ لَحْمِهَا وَهَذَا لَا يُوجِبُ التَّحْرِيمَ، فَإِنَّ أُطْعِمَ الْجَلَالَةَ طَعَامًا طَاهِرًا وَطَابَ لَحْمُهَا لَمْ يُكْرَهُ

3. Menjual makanan Makan Bergizi Gratis (MBG) yang tidak dimanfaatkan siswa atau donasi pemerintah hukumnya adalah haram/tidak diperbolehkan, karena barang tersebut adalah amanah yang diperuntukkan khusus bagi penerima (siswa) dan dilarang dikomersialkan

Referensi :

'Izzuddin bin 'Abdissalam, Qawā'id al-Aḥkām, [Kairo, Maktabatul Kulliyat al-Azhariyyah, 2000], jilid 2, hlm. 202:

وَلَا يَتَّخِذُونَ فِي التَّصْرِيفِ حَسَبَ تَحْيُرِهِمْ فِي حُقُوقِ أَنْفُسِهِمْ مِثْلَ أَنْ يَبِيعُوا دِرْهَمًا بِدِرْهَمٍ أَوْ مَكِيلَةَ رَبِيبٍ بِمِثْلِهَا لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ وَإِنْ كَانَ هَذَا فِي حُقُوقِ الْيَتَامَى فَأَوْلَى أَنْ يُثَبَّتَ فِي حُقُوقِ عَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ فِيمَا يَتَصَرَّفُ فِيهِ الْأَيْمَةُ مِنَ الْأَمْوَالِ الْعَامَّةِ لِأَنَّ اعْتِنَاءَ الشَّرْعِ بِالْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ أَوْفَرُ وَأَكْثَرُ مِنْ اعْتِنَائِهِ بِالْمَصَالِحِ الْخَاصَّةِ وَكُلُّ تَصْرِيفٍ جَرَّ فَسَادًا أَوْ دَفَعَ صَالِحًا فَهُوَ مِنْهَى عَنْهُ اه

Ibnu Hajar al-Haitami, Az-Zawajir 'an Iqtirafil Kabair [Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971], jilid 3, hlm. 237

ثم الكذب عند أهل السنة هو الإخبار بالشيء على خلاف ما هو عليه سواء أعلم ذلك وتعمده أم لا. وأما العلم والتعمد فإنما هما شرطان للإثم.

Muhammad bin Salim Babashil, Is'adur Rafiq [Jeddah, al-Haramain, 1991], jilid 2, hlm. 98

(و) مِنْهَا (الْعُلُولُ) مِنَ الْعَنِيمَةِ وَهُوَ مِنَ الْكِبَائِرِ قَالَ فِي الرَّوَاجِرِ وَهُوَ اخْتِصَاصُ أَحَدِ الْعَزَاةِ سِوَاءِ الْأَمِيرِ وَغَيْرِهِ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِ الْعَنِيمَةِ قَبْلَ الْقِسْمَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَخْضُرَهُ إِلَى الْأَمِيرِ لِيَحْمِسَهُ وَإِنْ قَلَّ الْمَأْخُودُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِثْلُ ذَلِكَ الْعُلُولُ مِنَ الْأَمْوَالِ الْمُشْتَرَكَةِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ وَمِنْ الزَّكَاةِ وَلَا فَرْقَ فِي الْعَالِ مِنْهَا بَيْنَ كَوْنِهِ مُسْتَحَقًّا أَوْ لَا لِأَنَّ الظَّفَرَ فِيهَا مُمْتَوِعٌ إِذْ لَا بُدَّ فِيهَا مِنَ النِّيَّةِ

Sulaiman al-Bujairimi, Hasyiyah Bujairimi 'ala al-Manhaj, [Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2011], jilid II, halaman 442

وَمِنْهُ يُؤْخَذُ امْتِنَاعُ مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَادِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيهِ بِأَقَلِّ مَنْ قِيَمَتِهِ لِحَدِّقِهِ أَوْ مَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ تَمَامَ الْقِيَمَةِ مُعَلَّلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَفَّرَهُ لِحَدِّقِهِ وَأَنَّهُ فَوَّتَ عَلَى نَفْسِهِ أَيْضًا زَمَانًا يُمَكِّنُهُ فِيهِ الْإِحْتِسَابُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ رُدُّ مَا بَقِيَ لِمَالِكِهِ لِمَا دُكِرَ مِنْ إِمْكَانِ مُرَاجَعَتِهِ اه

Rekomendasi PCNU Kabupaten Tasikmalaya:

1. Pengelola Makan Bergizi Gratis (MBG) direkomendasikan untuk fokus pada keamanan pangan, penggunaan bahan lokal, dengan bahan baku dari usaha masyarakat sekitar dan transparansi tata kelola untuk menghindari keracunan serta memastikan gizi tercapai. Penting bagi pengelola di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) untuk mematuhi standar higienis, melibatkan ahli gizi,
2. Menurut pandangan LBMNU Kabupaten Tasikmalaya melalui hasil *bahtsul masail*, sisa makanan program Makan Bergizi Gratis (MBG) boleh dimakan oleh guru, staf sekolah atau masyarakat umum untuk menghindari *mubazir*. Syarat utamanya adalah ada dugaan kuat siswa rela atau makanan diberikan kepada pihak yang berhak, bukan diambil secara sewenang-wenang.
3. Prinsip Utama (*Mubazir*): Makanan sisa tidak boleh dibuang sia-sia (*mubazir*). Jika makanan cepat rusak (basi), petugas diperbolehkan memanfaatkannya sekalipun untuk binatang ternak daripada dibuang percuma.
4. Hak Kepemilikan: Setelah dikirim ke sekolah, makanan dianggap milik siswa. Pengambilannya harus dengan izin atau kepastian kerelaan siswa/orang tua.
5. Solusi Pemanfaatan: Jika ada sisa karena siswa tidak hadir, makanan sebaiknya diberikan kepada yang membutuhkan, dibagikan, atau diperbolehkan dimakan guru atau masyarakat umum. jika diizinkan

B. ASILAH MAUDU'IIYAH

1. Problematika Nikah Sirri Oleh Ajengan Sebagai Otoritas Lokal

a) Deskripsi Masalah (*Taṣwīr al-Mas'alah*)

Perkawinan dalam Islam merupakan institusi sakral yang memiliki dimensi ibadah (*ta'abbudī*), sosial (*ijtima'ī*), dan hukum (*qānūnī*). Dalam perspektif fikih, sahnya perkawinan ditentukan oleh terpenuhinya rukun dan syarat nikah, seperti adanya calon mempelai, wali, dua orang saksi, serta ijab dan kabul. Namun, dalam konteks negara hukum modern, khususnya Indonesia, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa keagamaan semata, tetapi juga sebagai peristiwa hukum yang harus dicatatkan oleh negara demi menjamin kepastian dan perlindungan hak-hak keperdataan warga negara.

Dualisme antara keabsahan agama dan legalitas negara ini melahirkan praktik perkawinan yang dikenal sebagai nikah sirri, yakni perkawinan yang sah secara agama tetapi tidak dicatatkan secara administratif pada lembaga resmi negara. Fenomena nikah sirri masih banyak ditemukan di berbagai wilayah Kabupaten Tasikmalaya, terutama di masyarakat pedesaan dan komunitas religius tradisional, dengan aktor utama yang sering kali berperan sebagai penghulu tidak resmi adalah ajengan, kiai, atau tokoh agama lokal.

Kuatnya legitimasi ajengan sebagai otoritas lokal inilah yang kemudian menjadi faktor penting dalam berlangsungnya praktik nikah sirri. Masyarakat sering kali memandang bahwa selama perkawinan telah dilangsungkan oleh ajengan dan memenuhi ketentuan fikih, maka perkawinan tersebut dianggap sah dan cukup, meskipun tidak tercatat oleh negara. Pandangan ini diperkuat oleh

pemahaman fikih klasik yang tidak mensyaratkan pencatatan sebagai unsur sah perkawinan, serta oleh adanya anggapan bahwa pencatatan nikah hanyalah urusan administratif, bukan kewajiban syar'ii.

Namun demikian, praktik nikah sirri oleh ajengan menimbulkan berbagai problematika hukum dan sosial yang kompleks. Tidak adanya pencatatan perkawinan berdampak langsung pada lemahnya perlindungan hukum bagi perempuan dan anak, terutama terkait status hukum istri, nasab anak, hak nafkah, hak waris, serta akses terhadap layanan administrasi kependudukan. Dalam banyak kasus, perempuan dan anak hasil nikah sirri berada dalam posisi rentan ketika terjadi konflik rumah tangga, perceraian, atau kematian salah satu pihak.

Dari perspektif hukum positif Indonesia, praktik nikah sirri juga menimbulkan ketegangan antara norma agama dan norma negara. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam (KHI), serta peraturan administrasi kependudukan secara tegas menghendaki pencatatan perkawinan sebagai instrumen perlindungan hukum dan ketertiban sosial. Namun, dalam praktiknya, ketentuan normatif tersebut sering kali tidak efektif ketika berhadapan dengan otoritas lokal ajengan yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat.

Problematika ini menjadi semakin kompleks ketika ajengan tidak hanya berperan sebagai pelaksana akad nikah sirri, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan legitimasi normatif dan moral terhadap praktik tersebut. Dalam beberapa kasus, nikah sirri bahkan dianggap sebagai solusi "religius" terhadap persoalan sosial tertentu, seperti keterbatasan ekonomi, kehamilan di luar nikah, poligami tanpa izin, atau hambatan administratif lainnya. Akibatnya, nikah sirri tidak lagi dipandang sebagai praktik penyimpangan, melainkan sebagai praktik yang "wajar" dan dapat diterima secara sosial.

b) Permasalahan

1. Bagaimana hukum pernikahan sirri oleh ajengan, dimana ajengan tersebut bertindak sebagai wakil wali, saksi atau wali *muhakkam*?
2. Pantaskah penerapan hukuman bagi pelaku nikah siri, terutama yang sudah terikat pernikahan sah sebelumnya (poligami tanpa izin), terancam pidana penjara hingga 5 tahun menurut Pasal 279 KUHP dan KUHP Baru hingga 6 tahun. Nikah siri tanpa persetujuan pasangan sah dapat dianggap perzinahan (Pasal 284 KUHP) dan pelaku dapat dikenakan sanksi administratif atau pemberhentian tidak hormat, khususnya bagi PNS?

c) Jawaban

1. Hukum pernikahan siri secara agama dianggap sah selama memenuhi syarat dan rukun nikah, namun sangat tidak dianjurkan (makruh bahkan bisa menjadi haram) karena tidak tercatat secara resmi oleh negara. Pelaku nikah siri dianggap memiliki status yang "gelap" secara kependudukan karena tidak tercatat di KUA (Kantor Urusan Agama). Nikah siri bisa menjadi haram jika menimbulkan dampak negatif (*mudarat*), seperti bentuk kezaliman terhadap istri, pengabaian nafkah, atau hilangnya hak waris bagi istri dan anak karena tidak adanya perlindungan hukum.

Referensi :

Sayyid Abdurrahman, *Bughyatul Mustarsyidin*, [Tarim, Darul Fiqih: 2009] halaman 9:

والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهراً وباطناً مما ليس بحرام أو مكروه، فالواجب يتأكد، والمندوب يجب، وكذا المباح إن كان فيه مصلحة

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, [Beirut, Darul Ma'rifah], jilid II, halaman 72:

اعْلَمْ أَنَّ الْمَعَامِلَةَ قَدْ تَجْرِي عَلَى وَجْهِ يَحْكُمُ الْمَفْتِي بِصِحَّتِهَا وَانْعِقَادِهَا وَلَكِنَّهَا تَشْتَمِلُ عَلَى ظُلْمٍ يَتَعَرَّضُ بِهِ الْمُعَامِلُ لِسُخْطِ اللَّهِ تَعَالَى إِذْ لَيْسَ كُلُّ نَهْيٍ يَقْتَضِي فِسَادَ الْعَقْدِ وَهَذَا الظُّلْمُ يَعْنِي بِهِ مَا اسْتَضَرَّ بِهِ الْغَيْرُ

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ، وَأَيُّ امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ وَلِيٍّ فَبِكَاحِهَا بَاطِلٌ بَاطِلٌ بَاطِلٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ فَالسلطانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيٍّ لَهُ

نَهَايَةُ الرَّيْنِ (ص: ٣٣٨) (و) لَا فَسَخَ بِإِعْسَارِ بَمَهْرٍ أَوْ نَحْوِ نَفَقَةٍ (قَبْلَ ثُبُوتِ إِعْسَارِهِ) أَيِ الزَّوْجِ (عِنْدَ قَاضٍ) أَوْ مُحْكَمٍ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ مُجْتَهِدًا وَلَوْ مَعَ وُجُودِ قَاضٍ أَوْ مُقَلِّدًا وَلَيْسَ فِي الْبَلَدِ قَاضِي ضَرُورَةٍ فَلَا بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَيْهِ وَيَتَّبَعُ إِعْسَارُ الصَّغِيرِ بِالْبَيِّنَةِ كَعَوِّدِهِ وَإِعْسَارُ غَيْرِهِ بِمَا إِنْ عُرِفَ لَهُ مَالٌ وَإِلَّا كَفَى الْيَمِينُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ إِلَى أَنْ قَالَ نَعَمْ إِنْ عَجَزْتَ عَنِ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي أَوْ الْمُحْكَمِ كَانَ قَالَ لَهَا لَا أَفْسُخُ حَتَّى تُعْطِيَنِي مَالًا وَفَسَخْتُ نَفَذَ الْفَسْخَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا لِلضَّرُورَةِ . وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَحَلِّهَا قَاضٍ وَلَا مُحْكَمٍ اسْتَقَلَّتْ بِالْفَسْخِ فَتَقُولُ فَسَخْتُ نِكَاحِي . وَضُرُورَةُ الْمَسْأَلَةِ أَنَّ الرَّفْعَ لِلْقَاضِي سَبَقَ إِذْ لَا عِبْرَةَ بِمَهْلَةٍ بِلَا قَاضٍ وَكَذَا يُقَالُ فِيهَا سَبَقَ

بُعِيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ (ص: ٥١٥) (مسألة : ي) فِي فَسْخِ النِّكَاحِ حَظْرٌ وَقَدْ أَدْرَكْنَا مَشَايخَنَا الْعُلَمَاءَ وَغَيْرَهُمْ مِنْ أَيْمَةِ الدِّينِ لَا يَخُوضُونَ فِيهِ وَلَا يَفْتَحُونَ هَذَا الْبَابَ لِكثْرَةِ نُشُورِ نِسَاءِ الزَّمَانِ وَعَلَبَةِ الْجَهْلِ عَلَى الْقُضَاةِ وَقَبُولِهِمُ الرِّشَا وَلَكِنْ نَقُولُ يَجُوزُ فَسْخُ الزَّوْجَةِ النِّكَاحِ مِنْ زَوْجِهَا حَظْرٌ أَوْ غَابَ بِتِسْعَةِ شُرُوطٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ وَثُبُوتُ ذَلِكَ عِنْدَ الْحَاكِمِ بِشَاهِدَيْنِ أَوْ بِعَلْمِهِ ، أَوْ بِيَمِينِهَا الْمَرْدُودَةِ إِنْ رَدَّ الْيَمِينَ ،

Syekh Abu Ishaq asy-Syairazi, *al-Muhadzab*, [Surabaya: al-Hidayah], juz II/429

وإن غاب الولي إلى مسافة تقصر فيها الصلاة زوجها السلطان ولم يكن لمن بعده من الأولياء أن يزوج لأن ولاية الغائب باقية ولهذا لو زوجها في مكانه صح العقد وإنما تعذر من جهته فقام السلطان مقامه كما لو حضر وامتنع من تزويجها

فإن كان على مسافة لا تقصر فيها الصلاة ففيه وجهان: أحدهما لا يجوز تزويجها إلا بإذنه لأنه كالحاضر والثاني يجوز للسلطان أن يزوجها لأنه تعذر استئذانه فأشبهه إذا كان

في سفر بعيد ويستحب للحاكم إذا غاب الولي وصار التزويج إليه أن يأذن لمن تنتقل
الولاية إليه ليزوجها ويخرج من الخلاف فإن عند أبي حنيفة أن الذي يملك التزويج هو
الذي تنتقل الولاية إليه

2. *Wali muhakkam* di mata hukum perkawinan di Indonesia, sebenarnya tidak dibenarkan selama masih ada dan ditemukan wali hakim atau kepala KUA Kecamatan. Selain itu, secara otomatis pernikahannya juga tidak tercatat, sebab PPN (Pegawai Pencatat Nikah) adalah bagian tidak terpisahkan dari KUA. *wali muhakkam* dapat difungsikan sebagai wali alternatif terakhir. Artinya *wali muhakkam* dapat difungsikan jika wali nasab tidak ada, baik secara faktual atau karena tidak terpenuhinya syarat sah menjadi wali pernikahan yaitu: Islam, baligh, berakal, merdeka, berkelamin laki-laki dan mempunyai sifat 'adalah (tidak fasik) dan tidak ada wali hakim.

Referensi :

Al-Anshari, *Asnal Mathalib*, [Beirut, Dar Kutub Islami], juz III, halaman 125:

وَإِذَا عُذِمَ الْوَلِيُّ وَالْحَاكِمُ) أَيُّ عُدِمَا مَعًا كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي الرَّوْضَةِ (فَوَلَّتْ) مَعَ خَاطِبِهَا
(أَمْرَهَا) رَجُلًا (مُجْتَهِدًا) لِيُزَوِّجَهَا مِنْهُ (جَازًا)؛ لِأَنَّهُ مُحَكَّمٌ وَالْمُحَكَّمُ كَالْحَاكِمِ (وَكَذَا) لَوْ
وَلَّتْ مَعَهُ (عَدْلًا) جَازَ (عَلَى الْمُحْتَارِ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُجْتَهِدًا لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ
I'anatut Thalibin, [Beirut, Darul Fikr: tt], juz III, halaman 365).

والحاصل يجوز تحكيم المجتهد مطلقا سواء وجد حاكم ولو مجتهدا أم لا، وتحكيم العدل
غير المجتهد بشرط أن لا يكون هناك قاض ولو غير أهل: سواء وجد مجتهد أم لا

Hasyiyah Al-Bajuri 'ala Ibn Qasim, [Beirut, Darul Kutub Al-
'Ilmiyah: t.t], juz II, halaman 198

قوله (ثم الحاكم) عاما كان أو خاصا كالقاضي والمتولى لعقود الأُنكحة أو لهذا العقد
بخصوصه

Syamsuddin ar-Ramli, *Nihayatul Muhtaj*: juz VI/224

وَكَذَا لَوْ وَلَّتْ مَعَهُ عَدْلًا صَحَّ عَلَى الْمُحْتَارِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُجْتَهِدًا لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ
كَمَا جَرَى عَلَيْهِ ابْنُ الْمُقْرِي تَبَعًا لِأَصْلِهِ. قَالَ فِي الْمُهَيَّمَاتِ: وَلَا يُخْتَصُّ ذَلِكَ بِفَقْدِ
الْحَاكِمِ، بَلْ يُجُوزُ مَعَ وُجُودِهِ سَفَرًا، أَوْ حَضْرًا بِنَاءً عَلَى الصَّحِيحِ فِي جَوَازِ التَّحْكِيمِ

Rekomendasi PCNU Kabupaten Tasikmalaya :

1. **Himbauan bagi Nahdliyin:** Pengurus Nahdlatul Ulama Cabang (PCNU) Kabupaten Tasikmalaya secara tegas mengimbau warga *Nahdliyin* untuk tidak melakukan nikah siri. Pencatatan pernikahan dianggap penting untuk menjaga kemaslahatan, mempermudah administrasi (akta kelahiran, KK), dan menjamin hak-hak keturunan di masa depan. karena lebih

banyak merugikan perempuan dan anak, terutama dalam hal nafkah, waris, dan administrasi kependudukan.

2. Hindari pernikahan siri dengan *wali muhakkam* karena berpotensi merusak cita-cita KHI (perlindungan hukum bagi perempuan dan anak). Jika wali nasab (ayah, kakek, saudara laki-laki) tidak ada, tidak diketahui tempat tinggalnya, gaib, atau adhal (enggan/menolak menikahkan), sangat disarankan untuk menggunakan wali hakim. Di Indonesia, wali hakim adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) atau pejabat KUA yang ditunjuk oleh Menteri Agama.
3. Tokoh agama atau kiai sebaiknya mengarahkan ke KUA daripada menjadi wali muhakkam dalam nikah siri.
4. **Solusi Hukum:** Bagi mereka yang sudah terlanjur nikah siri, sangat disarankan untuk melakukan *Isbat Nikah* di Pengadilan Agama agar pernikahan tersebut diakui secara legal oleh negara.

LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA'
KABUPATEN TASIKMALAYA

Salman Hakim, S.Sy., M.H

Ketua

H. Sihabulmillah

Sekretaris